

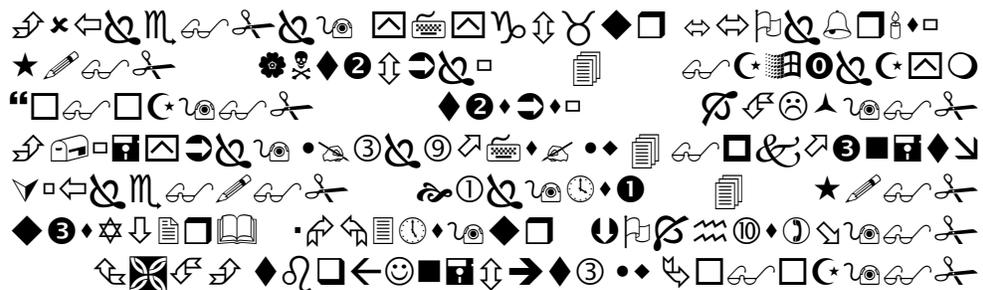
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan membawa fitrahnya masing-masing, yaitu seperangkat potensi yang menjadi bekal bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah tersebut (Daradjat, 2011, hlm. 16).

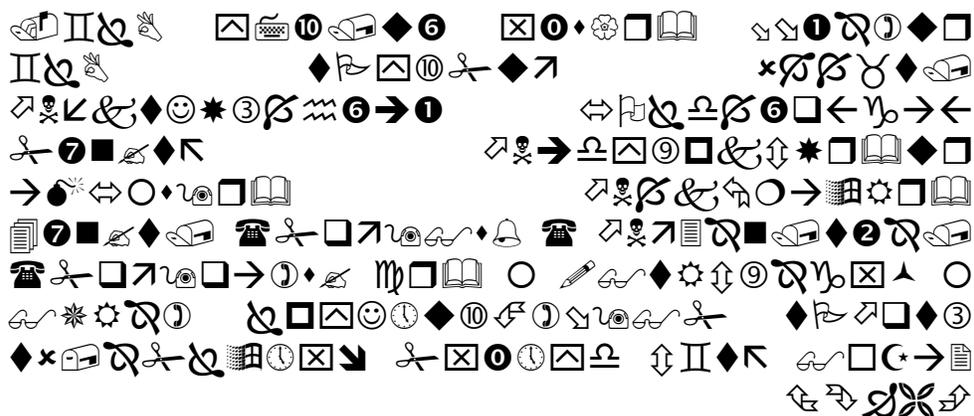
Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi khalifah di bumi dan pengembang kebudayaan. Manusia dianugrahi fitrah oleh Allāh berupa bentuk atau wadah yang dilengkapi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, sehingga dapat berkembang sebagai makhluk mulia (Daradjat, 2011, hlm. 16). Sebagaimana firman Allāh Swt dalam Q.S Ar-Rūm ayat 30:



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allāh; (tetaplah atas) fitrah Allāh yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allāh. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-rūm[30]: 30).¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allāh SWT dengan membawa fitrahnya masing-masing. Fitrah itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allāh yang lainnya. Selain ayat di atas, Allāh juga menegaskan lagi dalam firman-Nya yang termaktub dalam al-Qurān surat al-A'rāf ayat 172:

¹ Semua teks terjemahan al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari Quran in Word, yang disesuaikan dengan al-Qurān dan terjemahannya. Penerjemah : Tim Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung : CV Diponogoro. 2006



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allāh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Al-'arāf [07]: 172)²

Dialog antara Rabb dengan hamba-Nya ini terjadi ketika manusia masih di alam arwah atau alam rahim. Ketika manusia masih di alam rahim, telah mengakui keesaan Allāh, sebagai satu-satunya Dzat yang wajib (Mustafidz, 2009, hlm. 16).

Makna tersirat dari ayat di atas adalah, jelas bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia ini berada dalam keadaan fitrah, suci, dan bersih dengan membawa potensi masing-masing yang dapat berkembang. Meskipun potensi manusia dapat berkembang dengan sendirinya, akan tetapi perkembangan itu tidak akan maksimal jika tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan (Daradjat, 2011, hlm. 17).

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Miftahul Huda (Mustafidz, 2009, hlm. 56) yang menegaskan bahwa:

Pendidikan merupakan lembaga yang memanusiakan manusia. Manusia tanpa pendidikan hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Anak yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali, tidak akan mungkin bisa hidup bermasyarakat dengan baik. Maka sesungguhnya pendidikan mengangkat derajat manusia ke taraf insaniah yang seben arnya dan atas dasar inilah setiap anak perlu dididik.

² Semua teks terjemahan al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari Quran in Word, yang disesuaikan dengan al-Qurān dan terjemahannya. Penerjemah : Tim Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung : CV Diponogoro. 2006

Pendidikan merupakan sarana atau wasilah yang digunakan manusia untuk membentuk kepribadian, menumbuh-kembangkan akal pikiran, serta merangsang pertumbuhan jasmaninya. Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi manusia ke arah yang lebih baik, dan berguna bagi kehidupan manusia di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Proses pendidikan bertujuan agar potensi-potensi yang ada pada diri manusia dapat dikembangkan secara maksimal (Mustafidz, 2009, hlm. 20)

Pendidikan perlu ditanamkan sejak usia dini, sehingga potensi-potensi manusia dapat berkembang lebih baik. Proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia khususnya pada fase usia dini atau anak-anak, adalah pendidikan yang diberikan dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan bentuk pendidikan yang pertama dan utama dimana anak mula-mula mendapat pendidikan. Lingkungan dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu akan terjalin interaksi edukatif yang berfungsi untuk membentuk kepribadian anak.

Anak merupakan karunia dan titipan dari Allāh Swt yang harus dipelihara oleh setiap orang tua. Anak adalah makhluk *dhaif* dan mulia yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allāh Swt dengan melalui proses penciptaan, oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam Islām maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti dipenuhi segala kebutuhannya. Seorang anak adalah individu yang akan mengalami beberapa fase perkembangan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya dengan baik. Fase perkembangan anak yakni dimulai dari masa anak kecil atau masa bermain, masa anak atau masa sekolah rendah sampai dengan masa remaja yang disebut dengan masa peralihan dari usia anak menuju masa dewasa (Yusuf, 2012, hlm.15).

Salah satu fase perkembangan anak adalah masa remaja. Masa remaja menjadi salah satu periode dalam rentang kehidupan individu yang mana masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Orang tua sebagai ujung tombak keberhasilan perkembangan anak memiliki peran

penting dalam membimbing serta mengarahkan anak pada saat melalui tugas-tugas perkembangannya khususnya pada masa remaja.

Masa remaja menjadi bagian penting untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua karena masa remaja merupakan masa paling rentan dimana pada fase ini remaja sedang mengalami puncak emosionalitas. Puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosional yang tinggi, menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental.

Perkembangan emosionalitas tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja, hal ini disebabkan oleh karena keadaan emosi serta psikis remaja yang belum matang dan cenderung labil. Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja diantaranya adalah tawuran, merokok, minum minuman keras sampai dengan seks bebas atau mengkonsumsi narkotika (Yusuf, 2012, hlm. 196)

Selain dampak dari perkembangan emosional remaja, permasalahan kenakalan remaja terjadi akibat kurangnya pengawasan orang tua terhadap remaja serta kurangnya wawasan agama pada diri remaja. Remaja perlu menghadapi ketidaknyamanan emosinya dengan baik dan positif sehingga mencapai kematangan emosional. Proses kematangan emosional ini perlu mendapatkan sokongan baik secara internal (dalam diri remaja itu sendiri) maupun dari eksternal (keluarga dan lingkungan sekitar). Peran orang tua dalam membimbing remaja melewati tugas perkembangannya menjadi sangat penting, mengingat orang tua adalah pendidik utama bagi anak yang bertugas memberikan contoh serta panutan yang baik. Orang tua berperan memberikan bimbingan serta arahan kepada remaja mengenai segala kebutuhan yang diperlukan oleh remaja sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pendidikan agama sangat penting ditanamkan sejak dini di keluarga dan dibantu dengan pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah, khususnya agama Islām . Pendidikan agama Islām tersebut haruslah menyentuh aspek-aspek fisik dan psikis anak. Ash-Shidqi (Majid, 2012, hlm. 21) mengemukakan bahwa lapangan pendidikan

Islām harus menyentuh *tarbiyyah jismiyyah* (pendidikan penguatan raga), *tarbiyyah aqliyyah* (pendidikan akal), *tarbiyyah adabiyyah* (pendidikan etika dan budi pekerti).

Pendidikan agama bagi anak atau remaja dapat diperoleh dari pola asuh dan bimbingan orang tua. Orang tua berperan membimbing dan memberikan arahan kepada anak agar anak dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik dan sesuai norma-norma yang ada. Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua, seperti remaja terlantar, yatim, piatu, yatim-piatu, tentu perlu mendapatkan orang tua pengganti agar tetap mendapatkan pengasuhan yang baik sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan yang baik adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah perlindungan sosial yaitu panti asuhan. Panti asuhan bertujuan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mengasuh anak dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Panti asuhan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak membutuhkan pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang seharusnya diterapkan terhadap anak asuhnya.

Panti asuhan yang menjadi tempat bagi remaja, merupakan media untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang di miliki remaja sehingga remaja tidak melakukan perilaku yang menyimpang salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Darul Inayah Cisarua.

PSAA Darul Inayah Cisarua ini berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan sebagai wadah pendidikan agama Islām yang humanis bagi anak yatim piatu dan anak dari keluarga kurang mampu. Anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang kehidupannya kurang layak.

PSAA Darul Inayah Cisarua berfungsi sebagai lembaga sosial dimana anak-anak dicukupi kebutuhan sehari-harinya, diajar, dilatih, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dan diberikan keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya

kelak dikemudian hari. Panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada anak asuh agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga.

PSAA Darul Inayah Cisarua bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial agar kelak mereka mampu bersosialisasi dan hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Bukan sekedar bisa hidup dan menghidupi keluarganya kelak, anak asuh haruslah dibekali dengan pendidikan keagamaan. Anak asuh yang beragama Islām sudah sepantasnya mendapatkan pendidikan Islāmi, agar anak asuh mampu beribadah secara baik dan Islāmi, memiliki aqidah yang Islāmi dan segala tindak-tanduknya mencerminkan perilaku yang Islāmi. Pengurus sebagai orang tua asuh yang terlibat langsung dan yang mengawasinya setiap hari dalam pengasuhan anak, bertanggung jawab atas pendidikan keagamaan dan moral anak asuh. Sehingga kebutuhan fisik dan psikis anak terpenuhi dan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

PSAA Darul Inayah atau yang biasa disebut Pondok Pesantren Yatim Du'afa Darul Inayah mengajarkan pendidikan agama Islām bukan sekedar memenuhi kebutuhan pengetahuan agama bagi anak asuhnya saja, melainkan ingin mencetak ahli-ahli agama yang senantiasa mengamalkan ilmunya. Berbeda dengan panti asuhan lainnya yang menjadikan pendidikan agama Islām sebagai pelengkap, PSAA Darul Inayah justru menjadikan pengajaran pendidikan agama Islām sebagai tujuan utama dari didirikannya panti tersebut.

Beberapa panti asuhan di Kabupaten Bandung Barat, pendidikan agama Islām dilaksanakan secara sederhana, seperti belajar membaca al-Qurān, dasar-dasar ilmu fiqh dan ilmu lainnya yang didapat melalui literatur berbahasa Indonesia. Akan tetapi di Pondok Pesantren Yatim Du'afa Darul Inayah Cisarua ini dikaji kitab-kitab kuning yang merupakan berbahasa Arab, seperti mengkaji ilmu Fiqh, Hadis, Tafsir, Nahwu dan Sharaf.

Selain dari pembelajaran kitab kuning, desain Pondok Pesantren Yatim Du'afa Darul Inayah menyerupai pesantren, sehingga anak asuh yang tinggal bukan sekedar mendapatkan pengasuhan secara fisik, dan psikis melainkan ruhiahnya diisi dengan

nilai-nilai agama dan kebutuhan fisik serta psikisnya terpenuhi dengan baik. Program pembinaan keagamaan yang baik, panti tersebut mampu menjadikan anak asuh berprestasi dalam berbagai bidang, termasuk banyak anak asuhnya mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi favorit serta sempat dinobatkan sebagai panti asuhan terbaik se Kabupaten Bandung Barat.

Penulis pada penelitian ini ingin melakukan penelitian mengenai pola pendidikan Islām di PSAA Pondok Pesantren Yatim Du'afa Darul Inayah, karena Pondok Pesantren Yatim Du'afa Darul Inayah memiliki sistem pengasuhan dan pembelajaran anak asuh yang berbeda dengan pengasuhan di panti asuhan lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pendidikan Islam Di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua Tahun 2015**”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis membagi menjadi dua rumusan masalah yakni, rumusan masalah umum dan khusus:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana Pola Pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua?
- c. Bagaimana Evaluasi dari pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua?
- d. Apasaja faktor pendorong dan faktor penghambat pendidikan Islam dipanti sosial asuhan Anak darul Inayah cisarua ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses Pendidikan Islām pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Berbasis Pesantren , Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua. Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka penulis dapat merumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua
3. Mengetahui Evaluasi dari implementasi Pendidikan Islām di Panti Sosial Asuhan Anak Darul Inayah Cisarua
4. Apasaja faktor pendorong dan faktor penghambat pendidikan Islam dipanti sosial asuhan Anak darul Inayah cisarua ?

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa data yang diperoleh tentang model pendidikan Islām bagi panti Asuhan berbasis pesantren.
 - b. Menghasilkan model pendidikan Islām yang relevan untuk panti asuhan .
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian bagi peneliti lainnya
 - b. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam , hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian akan pentingnya pendidikan Islām di panti asuhan . Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa IPAI UPI di lingkungan masyarakat.
 - c. Bagi Pesantren yatim dan du'afa Darul Inayah, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan perbaikan dalam setiap kegiatan di Pesantren Yatim dan Du'afa Darul Inayah ini.

- d. Bagi pembaca, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang model pendidikan Islām bagi lansia.
- e. Bagi penyusun, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui model pendidikan Islām bagi panti asuhan berbasis Pesantren.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Berisi penyajian beberapa teori tentang pendidikan Islām dan konsep panti asuhan

Bab III Metode Penelitian: Berisi pendekatan penelitian, pengembangan instrumen dan prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian: Berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Simpulan dan Rekomendasi